

ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM MELALUI MEDIA LIMBAH SERBUK GERGAJI DI DESA SOKKOLIA KECAMATAN BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA (STUDI KASUS : CV. SURYA MUDA MANDIRI)

ANALYSIS OF OYSTER MUSHROOM FARMING USING SAWDUST WASTE MEDIA IN SOKKOLIA VILLAGE, BONTOMARANNU DISTRICT, GOWA REGENCY (CASE STUDY: CV. SURYA MUDA MANDIRI)

Annisa Asro Dina^{1*}, Zulkifli², Reni Fatmasari Syafruddin³

¹²³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Penulis korespondensi: annisaasrod@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to analyze the costs, revenues, income, and business feasibility of oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) cultivation run by CV. Surya Muda Mandiri. Oyster mushrooms are one of the agricultural commodities with high economic value with promising market prospects, both locally and nationally. The research method used is a case study with a quantitative approach.*

Data were obtained through direct observation and interviews with business actors. One important aspect in this cultivation activity is the utilization of sawdust waste as the main planting medium. The use of sawdust can reduce production costs and maximize the utilization of resources from wood processing industry waste.

The results showed that the oyster mushroom business at CV. Surya Muda Mandiri generated income of IDR 4.211.562 per planting season for 4 months, with a total production cost of IDR 18.288.438 and total revenue reaching IDR 22,500,000. The R/C ratio value of 1.23 indicates that this business is feasible to run and financially profitable. The utilization of sawdust waste provides added value in production efficiency and raw material management.

Keywords: Oyster Mushrooms, Sawdust, Income, Farming Feasibility

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan usaha dari budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) yang dijalankan oleh CV. Surya Muda Mandiri. Jamur tiram merupakan salah satu komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi dengan prospek pasar yang menjanjikan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi langsung serta wawancara dengan pelaku usaha. Salah satu aspek penting dalam kegiatan budidaya ini adalah pemanfaatan limbah serbuk gergaji sebagai media tanam utama. Penggunaan serbuk gergaji mampu menekan biaya produksi dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya dari limbah industri pengolahan kayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram di CV. Surya Muda Mandiri menghasilkan pendapatan Rp4.211.562 per musim tanam selama 4 bulan, dengan total biaya produksi sebesar Rp18.288.438 dan total penerimaan mencapai Rp22.500.000. Nilai R/C rasio sebesar 1,23 menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan dan menguntungkan secara finansial. Pemanfaatan limbah serbuk gergaji memberikan nilai tambah dalam efisiensi produksi dan pengelolaan bahan baku.

Kata Kunci: Jamur Tiram, Serbuk Gergaji, Pendapatan, Kelayakan Usahatani

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Mayoritas penduduk Indonesia bermukim di wilayah pedesaan, dengan lebih dari satu separuhnya bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian

utama. Perkembangan sektor ini tidak hanya terbatas pada komoditas tanaman pangan, tetapi juga mencakup tanaman perkebunan serta hortikultura. Khususnya dalam bidang hortikultura, kegiatan pertanian memberikan berbagai manfaat bagi manusia, seperti menjadi



sumber pangan dan gizi, serta meningkatkan pendapatan keluarga. Sementara itu, dari aspek lingkungan, hortikultura juga berkontribusi terhadap keindahan estetika. salah satu komoditas yang berperan sebagai sumber pangan bagi manusia adalah jamur tiram (Susilo et al., 2017).

Jamur tiram (*Preurotus Ostreatus*) adalah salah satu jenis jamur yang dapat dikonsumsi dan termasuk dalam kelompok *basidiomycota* serta kelas *homobasidiomycetes*. Penamaan jamur tiram berasal dari bentuk tudungnya yang cenderung membulat, lonjong, serta melengkung menyerupai cangkang tiram. Sementara itu, pertumbuhan tangkai jamur ini termasuk jenis yang tumbuh pada kayu dan di lingkungan alami dapat ditemukan pada jaringan tumbuhan berkayu, baik yang masih hidup maupun yang telah mati (Aminah & Hawalid, 2020).

Jamur tiram adalah salah satu jenis jamur yang banyak dibudidayakan di Indonesia karena akan kaya nutrisi, terutama karbohidrat dan protein yang penting bagi tubuh (Supriyatna et al., 2021). Jamur tiram tidak hanya menawarkan cita rasa yang lezat serta kandungan nutrisi dan manfaat yang tinggi, tetapi juga menjadi peluang besar bagi petani yang ingin mengembangkan usahanya. Selain itu, jamur tiram menjadi sumber penghasilan yang menjanjikan dan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Jaya et al., 2020). Selain itu, jamur tiram juga diketahui mampu menurunkan kadar kolesterol dalam darah, meningkatkan stamina dan sistem kekebalan tubuh, serta berperan dalam pencegahan penyakit serius seperti tumor, kanker, gangguan pada kelenjar getah bening, flu, dan memperlancar proses buang air besar (Egra et al., 2018).

Menurut (Halimah & Nadja, 2024) usaha budidaya jamur tiram memiliki potensi yang menjanjikan di Indonesia, baik dari segi ekonomi maupun sosial. CV. Surya Muda Mandiri merupakan salah satu pelaku usaha agribisnis yang fokus pada budidaya jamur tiram dan berlokasi di Desa Sökkolia, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Lokasi ini secara geografis berada pada ketinggian 25 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah mencapai 952,06 hektar,

yang secara iklim dan kondisi lingkungan sangat mendukung kegiatan pertanian, termasuk budidaya jamur tiram. Suhu dan kelembapan udara di wilayah ini relatif stabil, yang merupakan faktor penting dalam menjaga pertumbuhan jamur tetap optimal sepanjang musim.

Didukung oleh lingkungan yang kondusif usif serta ketersediaan bahan baku lokal seperti serbuk gergaji sebagai media tanam, Serbuk gergaji adalah limbah dari industri kayu yang cukup melimpah dan sering digunakan sebagai media tanam dalam budidaya jamur tiram. material ini cocok untuk pertumbuhan jamur tiram karena mampu menjaga kelembapan dengan baik serta mengandung selulosa dan lignin yang berperan sebagai sumber nutrisi utama, maka dari itu para petani biasanya memanfaatkan serbuk gergaji sebagai media tanam baik dalam budidaya jamur tiram skala kecil maupun besar (Wahidah et al., 2015a).

Dalam proses budidaya CV. Surya Muda Mandiri mampu mengembangkan usahanya dengan pendekatan berkelanjutan. Budidaya jamur tiram yang dijalankan tidak hanya memberikan hasil panen yang bernilai jual tinggi, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar. Dengan pengalaman dan inovasi dalam pengelolaan kumbung serta penggunaan teknologi sederhana, perusahaan ini menjadi salah satu mengembangkan sektor pertanian non konvensional yang ramah lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan suatu analisis untuk mengukur sejauh mana potensi pendapatan yang telah diperoleh serta menilai kelayakan usaha yang telah dijalankan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan evaluasi dan pertimbangan bagi para pelaku usaha guna mengoptimalkan serta mengembangkan usahanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sökkolia Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, dengan objek penelitian CV. Surya Muda Mandiri yang beroperasi di bidang budidaya jamur tiram. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2025, mencakup tahapan

pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Sampel dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai fenomena yang menjadi fokus kajian, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan dibutuhkan dalam penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive atau sengaja, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas yang diteliti. Penelitian ini berbentuk studi kasus pada CV. Surya Muda Mandiri, sehingga sumber informasi yang diteliti yaitu pemilik usaha sebagai informan kunci dan terlibat langsung dalam proses budidaya. Pemilik usaha dipilih untuk memberikan data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian secara akurat dan mendalam.

Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui aspek usahatani budidaya jamur tiram di CV. Surya Muda Mandiri akan dibahas secara deskriptif kuantitatif. analisis ini bertujuan untuk mengkaji biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan usahatani jamur tiram, sebagaimana akan disajikan pada uraian berikut:

Menurut (Suryatiah, 2015) penyusutan peralatan yang digunakan dalam kegiatan produksi dihitung dalam satuan per tahun, kemudian disesuaikan dengan periode musim tanam. Perhitungan penyusutan ini menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan alat} = \frac{\text{Harga Beli} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Dalam hal ini, nilai sisa dianggap nol karena peralatan tersebut tidak memiliki nilai jual kembali yang signifikan setelah masa manfaatnya berakhir.

1. Biaya produksi

Besarnya total biaya produksi dalam usahatani jamur tiram dapat dihitung melalui rumus :

$$Tc = Fc + Vc$$

Di mana:

Tc = Total Cost (Biaya Total)

Fc = Fixed Cost (Biaya Tetap)

Vc = Variable Cost (Biaya Variabel)

2. Penerimaan

Menurut (Husni & Kusuma, 2015) besarnya penerimaan dalam proses produksi budidaya jamur tiram dapat dihitung melalui

rumus:

$$TR = Py \cdot Y$$

Di mana:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

Py = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

3. Pendapatan

Perhitungan keuntungan bersih pada usahatani jamur tiram dapat dihitung menggunakan rumus yaitu:

$$I = TR - TC$$

Di mana:

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC= Total Cost (Biaya Total)

4. Analisis Kelayakan

Untuk menilai sejauh mana efisiensi dan kelayakan usahatani jamur tiram, dapat dianalisis apakah kegiatan usahatani jamur tiram memberikan laba berada pada titik impas atau mengalami kerugian, dapat dihitung menggunakan rumus:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Di mana:

Revenue = jumlah pendapatan yang diterima.

Cost = jumlah pengeluaran yang dikeluarkan.

Ada tiga faktor yang dipertimbangkan dalam proses perhitungan, yaitu:

1. Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan
2. Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas
3. Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Usahatani Jamur Tiram

Usahatani jamur tiram merupakan salah satu bentuk kegiatan agribisnis yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan, terutama karena proses budidaya yang relatif mudah, efisien dalam penggunaan lahan, dan memiliki siklus produksi yang singkat. Tahapan budidaya yang meliputi pembuatan baglog, inokulasi, inkubasi, pemeliharaan, hingga panen berulang dalam satu musim selama 4 bulan, memungkinkan petani memperoleh hasil yang menguntungkan.

2. Budidaya Jamur Tiram di CV. Surya

Muda Mandiri

a. Menyiapkan Kumbung

CV. Surya Muda Mandiri dalam proses menjalankan aktivitas budidaya jamur tiram memanfaatkan 2 unit kumbung dengan 1 kumbungnya memiliki luas sebesar 4 x 6, sebagai tempat utama penyimpanan baglog, untuk 1 unit kumbung mampu menyimpan baglog sebanyak 750 dalam satu periode musim tanam. Kumbung di CV. Surya Muda Mandiri dirancang sedemikian rupa agar mendukung pertumbuhan jamur tiram secara optimal. Menurut (Eteruddin et al., 2024) faktor suhu dan kelembapan memegang peranan krusial dalam menentukan tingkat produktivitas jamur. Atapnya memadukan terpal tahan cuaca dan daun rumbia, sedangkan dinding terbuat dari seng dan tripleks yang kokoh. Ventilasi berada di bagian atas dengan jaring berlubang sehingga udara segar dapat masuk tanpa membawa kontaminan. Lantainya menggunakan tanah, yang berfungsi menahan dan melepas kelembapan secara alami. Rak disusun secara bertingkat khusus untuk baglog horizontal, rak terbuat dari bahan besi yang kuat dan tahan lama, memudahkan perawatan dan panen jamur.

b. Pembibitan dan Pembuatan Baglog

Dalam proses pembibitan jamur tiram di CV. Surya Muda mandiri, bibit diproduksi melalui tiga tahapan, yakni f0, f1, dan f2. bibit f0 berasal dari inoculum murni yang ditanam pada media PDA (Potato Dextrose Agar) sebagai tahapan awal pertumbuhan miselium, kemudian dipindahkan ke botol kaca berisi biji jagung yang telah dicampurkan dengan air, bekatul, kapur, dan vitamin B kompleks. Setelah disterilkan menggunakan autoclave pada suhu 80-85 °C selama 8 jam, terbentuklah bibit f1 yang diperbanyak menjadi f2 untuk digunakan dalam inokulasi baglog. Menurut (Zarmiyeni, 2016) setiap tahapan dilakukan secara steril untuk mencegah kontaminasi. Media tanam (baglog) dibuat mandiri menggunakan serbuk gergaji dari limbah pengrajin kayu lokal yang dicampur dengan dedak, air, dan kapur dalam perbandingan 100:10:1 guna meningkatkan nutrisi dan menyeimbangkan pH. Campuran ini diolah dengan mixer substrat bantuan PNPB Universitas Negeri Makassar, lalu dimasukkan ke plastik ukuran 18x35 cm dan dipadatkan menggunakan mesin semi pres. Setelah

pemasangan cincin untuk menahan mulut baglog dari kontaminasi luar, dilakukan sterilisasi selama 12 jam menggunakan steamer berkapasitas 300 baglog, dengan konsumsi 3 tabung LPG per proses. Sterilisasi ini dilakukan sebanyak lima kali untuk menghasilkan total 1.500 baglog.

c. Inokulasi dan Inkubasi

Tahapan inokulasi merupakan langkah krusial dalam budidaya jamur tiram di CV. Surya Muda Mandiri, di mana bibit f2 yang telah diperbanyak dipindahkan ke media tanam (baglog) melalui lubang tengah menggunakan spatula yang telah disterilkan. Proses ini dilakukan dalam kondisi steril di dekat nyala bunsen atau lampu spiritus untuk mencegah masuknya mikroorganisme, sementara peralatan disterilkan dengan alkohol 70% dan pekerja diwajibkan memakai masker serta sarung tangan guna menghindari kontaminasi. Setelah inokulasi, baglog memasuki tahap inkubasi dengan disusun secara horizontal di rak dan diletakkan dalam ruang bersuhu 22–28°C serta kelembapan 60–70% menurut (Hidayah et al., 2017). Pada tahap ini, miselium tumbuh dan menjalar memenuhi media tanam selama 25–30 hari. Setelah miselium menyebar merata, penutup baglog dibuka untuk memberi sirkulasi udara, yang merangsang pertumbuhan bakal jamur atau pinhead yang biasanya mulai muncul dalam waktu satu minggu.

d. Pemeliharaan Jamur Tiram

Pada tahap pemeliharaan, satu minggu setelah tutup baglog dibuka, bakal jamur (pinhead) mulai tumbuh. Selama proses ini, kelembapan harus dijaga dengan menyemprot air dua kali sehari, terutama di mulut baglog. Jika permukaan mengering, pertumbuhan jamur terganggu dan ukurannya kecil. Setelah pinhead berkembang menjadi tubuh buah, jamur tiram siap dipanen 2–3 hari kemudian saat tudung jamur mengembang sempurna.

3. Biaya Produksi

Dalam usahatani budidaya jamur tiram yang dijalankan oleh CV Surya Muda Mandiri, biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan budidaya jamur tiram. Biaya tetap adalah pengeluaran rutin yang dikeluarkan oleh CV. Surya Muda Mandiri dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Sedangkan,



biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan CV Surya Muda Mandiri dengan proses produksi dan jumlahnya dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat produksi yang dilaksanakan selama 4 bulan

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Jamur Tiram di CV. Surya Muda Mandiri Per Musim

No.	Keterangan	Biaya penyusutan (Rp)
1.	Drum	18.750
2.	Panci	20.250
3.	Rumah kumbung	1.350.000
4.	Selang air	6.750
5.	Timbangan	24.688
6.	Pisau	6.750
7.	Pompa air	33.750
8.	Cangkul	4.500
9.	Keranjang panen	1.875
10.	Sekop	5.250
11.	Gunting	6.750
12.	Mesin semi press	180.000
13.	Spatula	3.375
14.	Hand Sprayer	33.750
15.	Steamer	720.000
16.	Autoclave	180.000
Total biaya penyusutan		2.596.438

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa total biaya penyusutan alat produksi pada kegiatan budidaya jamur tiram di CV. Surya Muda Mandiri mencapai Rp2.596.438 untuk satu musim tanam, berlangsung selama 4 bulan, terhitung dari tahap persiapan media sampai proses panen akhir.

Selang air dan spatula tidak mengalami biaya penyusutan karena umur ekonomisnya telah berakhir dan tidak memiliki nilai sisa, namun demikian secara fungsional alat tersebut masih bisa digunakan.

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan CV. Surya Muda Mandiri dengan proses produksi dan jumlahnya dapat berbeda-beda tergantung pada tingkat produksi selama satu musim tanam. Rincian terkait biaya variabel dalam budidaya jamur tiram di CV Surya Muda Mandiri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Jamur Tiram di CV. Surya Muda Mandiri

No	Keterangan	Biaya (Rp)
1.	Bahan Baku	792.000

2.	Tenaga kerja	14.000.000
3.	listrik	800.000
4.	Sewa	100.000

Kendaraan

Total Biaya	15.692.000
-------------	------------

Berdasarkan pada Tabel 2 terlihat bahwa biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram oleh CV. Surya Muda Mandiri selama 4 bulan mencapai Rp14.900.000. Pengeluaran bahan baku sebesar Rp792.000, mencakup pengeluaran untuk media tanam seperti dedak, kapur, alkohol, plastik, cincin baglog, dan gas LPG.

Satu musim tanam selama 4 bulan, CV. Surya Muda Mandiri mengalokasikan anggaran tenaga kerja sebesar Rp14.000.000 untuk mendukung seluruh proses produksi mulai pembuatan baglog, pemeliharaan, panen, hingga pengemasan jamur tiram. Sistem pengupahan diterapkan secara per bulan, di mana 2 orang tenaga kerja tetap masing-masing menerima Rp1.500.000 per bulan, sedangkan tenaga kerja tidak tetap menerima sebesar Rp500.000 per bulan, sehingga total pekerja yang terlibat adalah 3 orang tenaga kerja.

Dalam usahatani jamur tiram, tenaga kerja umumnya diberi upah berdasarkan tahapan kegiatan produksi, seperti proses pembuatan baglog, pembibitan, hingga pemanenan. Sistem ini memungkinkan fleksibilitas dalam pengeluaran biaya tenaga kerja sesuai volume produksi. Namun, berbeda dengan sistem tersebut, CV. Surya Muda Mandiri menerapkan sistem upah bulanan, yaitu setiap 1 bulan sekali yang menyebabkan biaya variabel untuk tenaga kerja mencapai Rp14.000.000 per 4 bulan

3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi terdiri dari seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram oleh CV. Surya Muda Mandiri dalam satu musim tanam selama 4 bulan, rincian mengenai besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam budidaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Biaya Produksi Usahatani Jamur Tiram di CV. Surya Muda Mandiri

No.	Keterangan	Biaya (Rp/musim tanam)
1.	Biaya penyusutan peralatan	2.596.438
2.	Biaya variabel	15.692.000
Total biaya produksi		18.288.438

Berdasarkan Tabel 3 total biaya produksi usahatani jamur tiram dalam satu musim tanam sebesar Rp18.288.438. Biaya penyusutan peralatan sebesar Rp1.490.875 dan biaya variabel sebesar Rp15.692.000, biaya variabel merupakan biaya yang dapat berubah tergantung pada jumlah produksi, harga bahan baku di pasar, tarif listrik dan sewa kendaraan.

4. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan di CV. Surya Muda Mandiri dalam usahatani jamur tiram bertujuan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh selama satu periode produksi. Adapun rincian usahatani jamur tiram dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Biaya Pendapatan Usahatani Jamur Tiram di CV. Surya Muda Mandiri

No	Keterangan	Satuan	Jumlah
1.	Jumlah Produksi	Kg	750
2.	Harga jual	Rp/Kg	30.000
Total Biaya Penerimaan			22.500.000

Berdasarkan pada Tabel 4 diketahui bahwa dalam satu kali musim tanam selama 4 bulan, rata-rata produksi jamur tiram mencapai 750 kg dengan menggunakan 1.500 baglog. Setiap baglog rata-rata menghasilkan 500 gram jamur tiram, menurut (Safitri & Munthe, 2022) setiap baglog dengan berat 1 kg dapat menghasilkan 500-800 gram jamur tiram, sehingga hasil produksi 500 gram per baglog merupakan hasil produksi yang dapat tercapai dalam pelaksanaan budidaya. Dalam masa panen tersebut, terdapat 2 fase utama, yaitu fase normal dan fase puncak panen. Pada fase normal, yang berlangsung selama rata-rata 70 hari, rata-rata produksinya mencapai 6 kg/hari. Dengan demikian, selama 70 hari tersebut, total produksi yang dihasilkan sebesar 420 kg. Pada masa puncak yang terjadi rata-rata selama 22 hari, produksi jamur tiram bisa meningkat sebesar 15 kg/hari. Pada fase puncak ini, total produksi yang dihasilkan mencapai 330 kg. Dengan demikian, total hasil produksi jamur

tiram selama satu musim tanam rata-rata-rata sebesar 750 kg.

Menurut (Pharamitha et al., 2019) hasil panen jamur tiram putih dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, di antaranya adalah musim dan media tanam atau baglog yang digunakan. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman dari CV. Surya Muda Mandiri budidaya jamur tiram yang berlokasi di Desa Sokkolia, Kabupaten Gowa terdapat perbedaan hasil panen yang cukup signifikan antara musim hujan dan musim kemarau. Pada musim hujan, suhu lingkungan yang relatif rendah dan kelembapan yang tinggi menciptakan kondisi ideal bagi pertumbuhan jamur tiram, sehingga proses pembentukan tubuh buah terjadi lebih cepat dan panen bisa dilakukan lebih awal (Fachulla et al., 2020).

5. Analisis Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh CV. Surya Muda Mandiri merupakan hasil bersih dari total penerimaan setelah dikurangi berbagai biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Berikut ini merupakan rincian perhitungan total pendapatan usaha budidaya jamur tiram yang dijalankan oleh CV. Surya Muda Mandiri:

Tabel 5. Biaya Pendapatan Usahatani Jamur Tiram di CV. Surya Muda Mandiri

No	keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan	22.500.000
2.	Total Biaya Produksi	18.288.438
Total Biaya		4.211.562

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa total penerimaan yang dihasilkan dari usahatani jamur tiram mencapai Rp22.500.000. Angka ini merupakan akumulasi dari seluruh hasil penjualan selama satu musim tanam. Sementara itu, total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, tercatat sebesar Rp18.288.438. Setelah dikurangi antara biaya penerimaan dengan biaya produksi, diperoleh nilai sebesar Rp4.211.562 per 4 bulan dengan media serbuk gergaji.

Adapun dalam penjualan jamur tiram segar CV. Surya Muda Mandiri menjual jamur tiram dengan harga Rp30.000/kg, maka total pendapatan rata-rata yang didapat diperoleh dari



hasil produksi selama satu musim tanam mencapai sekitar Rp22.500.000. Pendapatan ini diperoleh dari hasil akumulasi total produksi sebanyak 750 kg yang dihasilkan selama masa panen berlangsung, baik dari fase normal dan fase puncak produksi.

Dalam proses hasil panen oleh CV. Surya Muda Mandiri memasarkan hasil panen jamur tiram ke berbagai distribusi lokal. Setelah melalui proses panen dan disortir, jamur tiram segar dikemas dalam plastik transparan dan dijual langsung kepada pedagang pasar tradisional, pedagang pengepul, rumah makan, kafe, dan konsumen rumah tangga.

6. Analisis Kelayakan

Kelayakan usahatani jamur tiram CV. Surya Muda Mandiri dianalisis menggunakan rasio R/C. Jika nilai R/C lebih dari satu, hal ini menandakan bahwa usaha budidaya jamur tiram milik CV. Surya Muda Mandiri secara ekonomi menguntungkan karena pendapatan yang diperoleh melebihi total biaya yang dikeluarkan

$$R/C = \frac{22.500.000}{18.288.438}$$

$$R/C = 1,23$$

Berdasarkan hasil perhitungan R/C rasio usaha budidaya jamur tiram milik CV. Surya Muda Mandiri yaitu perbandingan antara penerimaan Rp22.500.000 dan biaya total Rp18.288.438 mendapatkan hasil rata-rata 1,23 menjelaskan bahwa setiap pengeluaran Rp1,00 dalam usahatani jamur tiram akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp1,23. hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani budidaya jamur tiram CV. Surya Muda Mandiri menggunakan limbah serbuk gergaji layak dan menguntungkan untuk diusahakan. karena berdasarkan kriteria nilai R/C rasio lebih dari 1 (satu) maka suatu usaha layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Usahatani jamur tiram yang dijalankan oleh CV. Surya Muda Mandiri mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp4.211.562 per musim tanam. Pendapatan ini diperoleh dari total biaya produksi sebesar Rp18.288.438 dikurang dengan total

penerimaan sebesar Rp22.500.000 per musim tanam.

2. Usahatani jamur tiram milik CV. Surya Muda Mandiri dinilai layak untuk diusahakan, karena nilai R/C rasio yang diperoleh sebesar 1,23. Nilai ini lebih besar dari angka 1, sehingga membuktikan bahwa kegiatan usahatani ini menghasilkan pendapatan yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Nilai R/C rasio yang positif tersebut juga menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya produksi mampu memberikan hasil pendapatan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, I. S., & Hawalid, H. (2020). Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pluoretus Ostreatus*) Sebagai Upaya Perbaikan Gizi dan Meningkatkan Pendapatan Keluarga. 31–35.
- Egra, S., Wijaya Kusuma, I., & Arung, E. T. (2018). Kandungan Antioksidan Pada Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*). *Hut Trop*, 2(2). <https://doi.org/10.13057/Biodiv/D1601xx>
- Eteruddin, H., Rahma Dini, I., & Huda, F. (2024). Pengaruh Suhu dan Kelembapan Terhadap Produktivitas Jamur Tiram. *Jurnal Teknik*, 18(2), 1–5. <https://doi.org/10.31849/Teknik.V17i1>
- Fachulla, A., Fachruddin, F., & Fachri, M. (2020). Pemanfaatan limbah serbuk gergaji, dedak, dan kapur sebagai media tanam jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Budidaya Pertanian*, 16(2), 45–52
- Farhatul Wahidah, B., Adi Saputra, F., Biologi, J., Sains dan Teknologi, F., & Alauddin Makassar Jl Sultan, U. (2015a). Perbedaan Pengaruh Media Tanam Serbuk Gergaji dan Jerami Padi Terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) (Vol. 3, Issue 1).
- Farhatul Wahidah, B., Adi Saputra, F., Biologi, J., Sains dan Teknologi, F., & Alauddin Makassar Jl Sultan, U. (2015a). Perbedaan Pengaruh Media Tanam Serbuk Gergaji dan Jerami Padi Terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram



- Putih (*Pleurotus Ostreatus*) (Vol. 3, Issue 1).
- Halimah, A. S., & Nadja, R. A. (2024). Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Profitabilitas Jamur Tiram Putih Pada Unit Usaha Bionuisi Profitability Of White Oyster Mushroom In The Bionuisi Business Unit. Profitabilitas Jamur Tiram Putih Pada Unit Usaha Bionuisi Profitability Of White Oyster Mushroom in The Bionuisi Business Unit, 10, No 2, Juli 2024.
- Hidayah, N., Tambaru, E., & Abdullah, A. (2017). Potensi ampas tebu sebagai media tanam jamur tiram *Pleurotus* sp. BIOMA: Jurnal Biologi Makassar, 2(2). <https://doi.org/10.20956/bioma.v2i2.2828>
- Husni, H., & Kusuma, K. (2015). Pemanfaatan limbah serbuk gergaji, dedak, dan kapur sebagai media tanam jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). Jurnal Budidaya Pertanian, 10(1), 45–52.
- Jaya, U. B., Syech, J., & Serang, N. A. (2020). Budidaya Jamur Tiram Sebagai Usaha Alternatif Bagi Masyarakat (Pelatihan di Desa Bale Kencana, Kecamatan Mancak) Aryanti Dwi Untari. 2(1).
- Safitri, R., & Munthe, N. B. G. (2022). Affecting Biotik and Abiotic Components Cultivation Of Oyster Mushroom (*Pleurotus Ostreatus*) In Kualanamu, North Sumatera. Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus, 8(3), 754–766. <https://doi.org/10.36987/Jpbn.V8i3.3355>
- Supriyatna, A., Hendrawan, H., Studi Ilmu Administrasi Bisnis dan Komputer, P., & Menarasiswa, S. (2021). Budidaya Jamur Tiram Sebagai Peluang Usaha (Studi Kasus Puslit Biologi Lipi). Community Development Journal, 2(1), 127–135.
- Suratijah, Ken. 2015. Ilmu Usahatan edisi revisi. Jakarta : Penebar Swadaya. 156 Hal.
- Susilo, H., Rikardo1, R., & Suyamto1. (2017). Pemanfaatan Limbah Serbuk Gergaji Sebagai Media Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus* L.) Hadi Susilo. 51–56.
- Zarmiyeni, Zarmiyeni. "Pertumbuhan Bibit F2 Jamur Tiram pada Berbagai Komposisi

Media." *Rawa Sains*, vol. 6, no. 2, 30 Dec. 2016, pp. 59-64, doi:[10.36589/rs.v6i2.64](https://doi.org/10.36589/rs.v6i2.64).